

Analysis of The Processing of Elements of the Musicality of the Music Composition of “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion

Analisis Pengolahan Unsur Musikalitas Komposisi Musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion

I Putu Riangga Budi Pramana

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

rianggabudi@gmail.com

Analyzing the elements of musicality in a musical composition is intended to find how musical implementation can realize ideas and concepts that have been planned by the composer and translated into the form of musical language. The implementation of these elements then became one of the topics of discussion regarding the element of musicality in the musical composition of "Jaya Baya" JES Gamelan Fusion. The musical composition "Jaya Baya" is a composition resulting from a rearrangement of the composition with the same title from the Sekar Jaya Gamelan Group, created by I Nyoman Windha in 2002 by taking the concept of fusion music style, which is to combine the value of Balinese karawitan with the value of Western music presented by JGF (Jes Gamelan Fusion). Jes Gamelan Fusion is a music project initiated by I Nyoman Windha, as a form of creativity in the combination of two types of gamelan that is packaged with innovative styles, but still rooted in Balinese karawitan. The two types of gamelan as the basic foundation are Gamelan Jegog and Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu which certainly give rise to the perspective of sound color and instrumentation techniques as a creative force for composition creation. The research method used is a qualitative research method with a focus on article description in the form of the results of the analysis of the implementation of elements of musicality in the musical composition of "Jaya Baya" using a musicological approach.

Keywords: Jaya Baya, music composition, JES Gamelan Fusion, musicology, musicality

Menganalisa unsur musikalitas dalam suatu komposisi musik dimaksudkan untuk menemukan bagaimana implementasi musical dapat merealisasikan ide dan konsep yang telah direncanakan oleh komposer dan diterjemahkan dalam bentuk bahasa musik. Implementasi unsur tersebut yang kemudian menjadi salah satu topik pembahasan mengenai unsur musikalitas dalam komposisi musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion. Komposisi musik “Jaya Baya” merupakan komposisi hasil rearansemen dari komposisi dengan judul yang sama dari Group Gamelan Sekar Jaya, diciptakan oleh I Nyoman Windha pada tahun 2002 dengan mengambil konsep bergaya *fusion music*, yaitu memadukan nilai karawitan Bali dengan nilai musik Barat yang disajikan oleh JGF (Jes Gamelan Fusion). Jes Gamelan Fusion merupakan sebuah projek musik yang dicetus oleh I Nyoman Windha, sebagai wujud kreativitas perpaduan dua jenis gamelan yang dikemas dengan gaya-gaya inovatif, namun tetap berakar pada karawitan Bali. Dua jenis gamelan sebagai pondasi dasar adalah *Gamelan Jegog* dan *Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu* yang tentu menimbulkan perspektif warna suara dan teknik instrumentasi sebagai daya kreativitas penciptaan komposisi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan fokus uraian artikel berupa hasil analisis implementasi unsur musikalitas dalam komposisi musik “Jaya Baya” menggunakan pendekatan secara musikologi.

Kata kunci: Jaya Baya, komposisi musik, JES Gamelan Fusion, musikologi, musikalitas

PENDAHULUAN

Unsur musicalitas sebagai bentuk intra-musikal dalam penciptaan komposisi musik menjadi bagian ruang bagi komposer untuk merealisasikan ide dan konsep yang digagas, tentu dengan ekstra-musikal sebagai satu-kesatuan. Hal ini terkait pada ungkapan bahwa sebuah karya musik merupakan suatu seni yang lahir dari sebuah ide atau gagasan tertentu dari setiap komposer untuk meluapkan ekspresi serta penggambaran sesuatu baik itu secara intra-musikal maupun extramusikal dalam bentuk bunyi dan jeda (Syahbandi et al., 2019, hal. 1). Hal tersebut dilaraskan dengan pendapat Syafiq dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia Musik Klasik* bahwa musik merupakan seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, ritmik, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat, dan warna bunyi. Dalam penyajiannya, musik sering berpadu dengan unsur-unsur yang lain seperti bahasa, gerak, ataupun warna. (Syafid, 2003, hal. 203).

Berangkat dari hal tersebut, menganalisa unsur musicalitas komposisi musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion tidak terlepas dari memahami terlebih dahulu ide dan konsep pembentukan komposisi tersebut. Jika kita kaitkan dengan judul dari “Jaya Baya”, secara harfiah memiliki pengertian yakni menang melawan bahaya, yang diinterpretasikan bahwa judul ini dimaksudkan sebagai pesan kepada masyarakat Bali untuk bangkit setelah peristiwa kelim Bom Bali I yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 sebagai bentuk kemenangan melawan bahaya yang konteksnya adalah keterpurukan. Berdasarkan penuturan Windha (wawancara tanggal 23 Maret 2022), “Jaya Baya” diciptakan sebagai bentuk refleksi masyarakat Bali terhadap kehidupan yang telah terjadi dan akan terjadi ke depan. Untuk mewujudkan ide dan konsep tersebut, tentu pengolahan unsur musical sebagai aspek tekstual karya yang dihasilkan diharapkan memiliki kesesuaian dengan rancangan karyanya. Hal tersebut sesuai dengan konteks kreativitas penciptaan. Kreativitas merupakan unsur penting dalam membuat komposisi karya seni yang diibaratkan sebuah jantung dalam proses penggarapan karya seni tersebut. Seseorang diberikan sebuah kemampuan khusus untuk mencipta, maka seseorang dapat memasukan atau mendapatkan sebuah ide, simbol, dan objek yang menjadi inspirasinya ke dalam garapannya (Putu Paristha et al., 2018). Komposisi ini pertama kali dipentaskan di Bali pada tahun 2003 oleh Group Gamelan Sekar Jaya di Panggung Terbuka Nretya Mandala, ISI Denpasar. Kemudian komposisi ini dipentaskan kembali menggunakan gaya yang berbeda yaitu gaya JES Gamelan Fusion dengan melibatkan harpanis Indonesia, Maya Hasan tepatnya di Panggung Terbuka Ardha Candra, Art Centre, Denpasar dalam Pergelaran “Mebraya” bersama yayasan *Penggak Men Mersi* serangkaian dengan Pesta Kesenian Bali tahun 2010.

Komposisi musik “Jaya Baya” memiliki keunikan terutama pada karakteristik komposisinya yang berlandaskan *fusion music*. Istilah *fusion* sesungguhnya jarang digunakan untuk menjelaskan sebuah aliran musik, karena pada umumnya akan lebih sering disebut inovasi ataupun kolaborasi. Secara harfiah, *fusion* merupakan bentuk interaksi perbedaan kebudayaan atau genre, lebih lanjut, “‘Fusion’, kata benda dari kata kerja ‘fusi’, berarti penggabungan hal atau pemikiran yang berbeda ke dalam persatuan. Kemudian makna ‘fusi’ sebagai istilah budaya dapat mencakup semua proses dan efek dari interaksi antara budaya atau genre yang berbeda” (Lee, 2003, hal. 9–10). Berdasarkan hal tersebut, komposisi ini dapat diuraikan dengan beberapa ruang lingkup seperti: pertama, JES Gamelan Fusion sebagai media ungkap merupakan bentuk *fusion* karakteristik dan warna suara dua gamelan yang kontras yaitu gamelan *Jegog* dan gamelan *Semar Pagulingan Saih Pitu*, yang sudah distandarisasi untuk menghasilkan karakter yang selaras; kedua, implementasi nilai-nilai teori musik yang diciptakan dalam ruang *fusion* memiliki keberagaman pilihan karena terdapat pengolahan-pengolahan gaya karawitan bali dengan gaya musik barat yang menghasilkan keseragaman dan keselarasan komposisi.

Berlandaskan hal tersebut, hal yang menjadi daya tarik dari komposisi ini adalah bagaimana Windha menggunakan kepekaan dan kreativitas yang dimiliki untuk menerapkan *fusion music* dengan mengimplementasikan setiap nilai-nilai teori musik baik dari karawitan Bali maupun musik Barat yang kemudian menghasilkan tawaran-tawaran segar dalam menyeimbangkan setiap unsur musicalitas pembangun komposisi musik “Jaya Baya”. Hal tersebut tidak lepas dari latar belakang Windha yang memiliki pengalaman dan pernah mengenyam pendidikan di Mills College, California, Amerika Serikat, yang pada masa tersebut berkecimpung dalam lingkup musik barat namun tetap memegang teguh nilai-nilai karawitan Bali sehingga Windha secara tidak langsung belajar untuk menghasilkan komposisi-komposisi musik yang bernuansa karawitan Bali dengan pondasi musik barat. Salah satu

contoh yang dapat dikaitkan adalah Komposisi Musik “Trom-Trom-Trum”, hasil ciptaan I Nyoman Windha sebagai implementasi nilai-nilai karawitan Bali dan musik barat. Komposisi tersebut merupakan bentuk kreativitas Windha dalam *fusion* antara instrumen Trombone dan instrumen Trumpet dalam musik barat dengan instrumen *Terompong* dan instrumen *Jegogon* dalam Gamelan Gong Kebyar sebagai bagian dari seni karawitan Bali (Cahyadi et al., 2019).

Komposisi musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion menjadi penting untuk dianalisis karena faktor keunikan dan menariknya dari komposisi tersebut, yang dapat dijadikan suatu literasi terutama dalam mempelajari bagaimana mengandalkan kepekaan kita menangkap suatu objek tertentu sebagai komposisi musik, lalu bagaimana memanfaatkan kreativitas kita dengan mengembangkan kepekaan dan estetik kita dalam mengimplementasikan nilai-nilai karawitan Bali sebagai ungkapan *fusion*, kemudian bagaimana belajar sebagai komponis yang mampu mengelaborasikan karakteristik media gamelan Bali, juga bagaimana belajar untuk mengelaborasi poin-poin penciptaan bergaya karawitan Bali dengan nilai-nilai musik Barat.

Artikel ini merupakan bentuk analisis tertulis mengenai unsur musicalitas dalam komposisi musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion yang dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berlandaskan pendekatan musikologi. Dalam hal ini, fokus analisis berada pada aspek unsur musicalitas dengan tiga teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, teknik studi dokumentasi dan teknik studi perpustakaan. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini disusun dengan mengutamakan analisis terhadap unsur musicalitas komposisi “Jaya Baya” disertakan dengan penjelasan mengenai JES Gamelan Fusion sebagai sarana media ungkap komposisi.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya untuk menganalisa unsur musicalitas yang tercantum komposisi musik “Jaya Baya” menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data yang terdapat suatu nilai) daripada generalisasi (Sugiyono, 2016, hal. 9).

Prosedur Analisa

Analisis sebagai prosedur dalam penelitian mengacu pada pendekatan musikologi, sebuah perspektif yang berdasarkan sudut pandang penelitian dengan disiplin ilmu musikologi. Musikologi merupakan bidang akademik dalam studi musik yang berasal dari bahasa Jerman yaitu *Musikwissenschaft*, diterjemahkan dan diinterpretasikan sebagai “ilmu musik”. Perspektif musikologi mencakup beberapa topik meliputi: 1) bentuk dan notasi musik; 2) kehidupan komposer dan pemain; 3) pengembangan alat musik; 4) teori musik; 5) bidang-bidang estetika, akustik, dan fisiologi suara (Indrawan, 2018).

Mengacu pada penjelasan perspektif musikologi yang telah dijelaskan, analisis menekankan aspek musikologis dengan bertumpu pada poin keempat yaitu teori musik untuk mendapatkan analisa unsur musicalitas dalam komposisi musik “Jaya Baya” dengan memusatkan pembahasan pada poin-poin musicalitas yang dibedah berdasarkan bahasa musik dari komposisinya. Ruang lingkup yang dibahas berpusat pada unsur-unsur dalam musicalitas yang membangun karakter komposisi musik “Jaya Baya”.

Dalam prosedurnya, untuk mendapatkan hasil analisis keberadaan sebuah sampel diskografi sangat penting sebagai sumber penelitian. Diskografi merupakan sumber berupa rekaman audio-visual dari suatu karya seni. Berkaitan dengan tulisan ini, sampel diskografi yang digunakan sebagai rujukan untuk menganalisis unsur musicalitas komposisi musik “Jaya Baya” merupakan pertunjukan dari versi pergelaran “Mebraya” pada perhelatan Pesta Kesenian Bali ke-32 yang disajikan oleh JGF (Jes Gamelan Fusion) pada tahun 2010.

Beberapa langkah ditentukan dalam menganalisis diskografi tersebut, dengan rentetan: pertama, terdapat penentuan mengenai bagaimana mendapatkan hasil analisa pada unsur musicalitasnya yaitu

menjabarkan terlebih dahulu keseluruhan susunan struktur komposisi dengan cara memperdengarkan diskografi tersebut secara berulang dan ditopang dengan hasil wawancara komponis komposisi tersebut; kedua, memperdengarkan kembali diskografi tersebut, namun perlu diingat bahwa fokus utamanya adalah pada unsur musicalitas sehingga hasil menganalisisnya berpusat pada ragam unsur musicalitas yang membangun karakter komposisi tersebut. Pencatatannya dituliskan secara manual dalam penulisan notasi *ding-dong* (sistem pernotasian karawitan Bali); ketiga, hasil pencatatan tersebut diterjemahkan dalam *software Sibelius* untuk dituliskan dalam sistem notasi musik Barat dengan tujuan agar penulisan notasi dapat dibaca khalayak umum.

Pengumpulan Data

Melaksanakan penelitian tentu memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016, hal. 224). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dan disesuaikan dengan objek terdiri dari tiga teknik meliputi: teknik wawancara, teknik studi dokumentasi, dan teknik studi perpustakaan.

Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012, hal. 186). Secara mendalam teknik wawancara bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data yang penting untuk menunjang objek yang diteliti.

Penulis melakukan wawancara dengan I Nyoman Windha (dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2022) sebagai komponis dari komposisi musik “Jaya Baya” dengan mengacu pada data-data yang bersifat lisan dan historis seperti latar belakang penciptaannya dan bagaimana objek terkait dapat mempengaruhi penciptaan komposisi tersebut.

Teknik Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan segala macam dokumen yang terkait dengan subjek atau objek penelitian, serta mengadakan pencatatan-pencatatan yang sistematis. Studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Secara prakteknya, studi dokumentasi merupakan studi yang paling mempengaruhi arah analisis karena dokumentasi sebagai sampel diskografi merupakan sumber primer dari penelitian ini. Dokumentasi yang berhubungan dengan musik digunakan untuk mendapatkan analisis lebih lanjut mengenai aspek-aspek tekstual dari komposisi musik tersebut.

Teknik Studi Perpustakaan

Studi perpustakaan merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertulis seperti hasil penelitian, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan buku sebagai penunjang dalam analisis unsur musicalitas komposisi musik “Jaya Baya”.

Studi perpustakaan berhubungan dengan bagaimana teori-teori yang berkaitan dengan arah analisis yang diinginkan. Arah analisis yang diharapkan adalah menghasilkan analisis yang menjabarkan mengenai aspek-aspek tekstual dari suatu komposisi musik. Sehingga terkait hal tersebut perspektif yang harus digunakan adalah perspektif musikologi, karena perspektif tersebut merupakan suatu bidang ilmu untuk mempelajari hal-hal yang terkait dengan musik.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Instrumentasi

Pada dasarnya, JES Gamelan Fusion adalah sebuah projek musik bentuk kreativitas I Nyoman Windha, S.Skar., M.A berupa gaya musik dan alat musik yang lahir sebagai bentuk warna baru dalam seni karawitan Bali. JES Gamelan Fusion diciptakan sebagai sebuah hasil inovasi seni karawitan Bali

dengan memadukan implementasi konsep-konsep *Jazz Music* pada komposisi-komposisi karawitan Bali, sejalan dengan konsep ‘*fusion music*’.

Penciptaan JES Gamelan Fusion dapat dikatakan sebagai wujud kreativitas perpaduan dua jenis gamelan yang dikemas dengan gaya-gaya inovatif, namun tetap berakar pada karawitan Bali meliputi *Gamelan Jegog* dan *Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu*. Perpaduan dua jenis gamelan tersebut tentu menimbulkan perspektif warna suara dan teknik permainan sebagai daya kreativitas penciptaan komposisi.

Gamelan Jegog merupakan gamelan khas dari daerah Jembrana, yang dibuat dari bambu besar yang barangkali juga merupakan kelanjutan dari gamelan *Galunggang Petung* dan *Tingklik*, musik yang telah berkembang pada masa Raja-raja Bali Kuna (Bandem, 2013, hal. 77). *Gamelan Jegog* merupakan gamelan yang berlaras pelog empat nada dengan susunan nada yang digunakan meliputi; *dong*, *deng*, *dung*, *daing*. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, gamelan ini memiliki warna suara yang berasal dari bambu. Selain itu, pelarasannya cukup berbeda dari gamelan lainnya sehingga memiliki karakter yang khas. Dalam konteks JES Gamelan Fusion, pelarasan *Gamelan Jegog* disesuaikan dengan pelarasan dalam *Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu*. Dalam *Jegog*, instrumentasi yang digunakan meliputi: dua *tungguh Undir* dan dua *tungguh Barang*.

Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu merupakan gamelan yang berlaraskan pelog tujuh nada. Istilah *Semar Pagulingan* berasal dari kata *semar* yang berarti semara, dan *pagulingan* yang berarti tidur. Menurut I Wayan Dibia dalam buku *Selayang Pandang, Seni Pertunjukan Bali, Gamelan Semar Pagulingan* dimainkan pada malam hari ketika raja-raja akan ke peraduan (tidur) karena kemerduan suaranya (Dibia, 1999, hal. 155). *Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu* memiliki susunan nada meliputi *ding*, *dong*, *deng*, *deung*, *dung*, *dang*, *daing*. Gamelan ini memiliki warna suara yang berasal dari *kerawang* (jenis logam yang berasal dari campuran perunggu dan kuningan). *Semar Pagulingan Saih Pitu* JES Gamelan Fusion terdiri dari instrumentasi meliputi: sepasang *tungguh Gangsa Pemade*, sepasang *tungguh Gangsa Jublag*, sepasang *tungguh Gangsa Jegogan*; *setungguh Terompong*; *setungguh Gong*; dan sekumpulan *Suling*. Dalam JES Gamelan Fusion, *Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu* menjadi patokan atau kunci untuk menentukan pelarasan susunan nada pada *Gamelan Jegog*.



Gambar 1. Visual keseluruhan barungan JES Gamelan Fusion pada penyajian “Jaya Baya” dalam pergelaran “Mebraya” PKB ke-32 tahun 2010
(sumber: Kanal Youtube Kadek Wahyudita)

Pengolahan Unsur Musikalitas Komposisi Musik “Jaya Baya”

Unsur musicalitas dalam komposisi musik lebih mengacu pada penjabaran mengenai pengolahan elemen-elemen penyusun suatu musik yang dapat disebut sebagai elemen musical. Berdasarkan acuan sumber literasi berupa buku berjudul *Apresiasi Musik* oleh Hugh M. Miller dengan editor Sunarto (2017), setidaknya dijelaskan bahwa elemen musical meliputi elemen nada, elemen waktu, melodi, tekstur, harmoni dan intensitas. Hasil analisis yang ditulis berlandaskan uraian dari buku tersebut

memadukan beberapa poin-poin dikarenakan memiliki suatu kemiripan dari pembahasannya. Uraian yang dimaksud dijabarkan dengan urutan: nada dan melodi; harmoni dan tekstur; elemen waktu; dan intensitas. Penjelasan yang lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

Nada dan Melodi

Nada dan melodi merupakan dua elemen yang sesungguhnya merupakan suatu kesatuan yang saling terikat satu sama lain. Hal tersebut disebabkan karena penyusunan suatu melodi melibatkan pemilihan-pemilihan nada sebagai sumber bunyinya. Secara lebih mendalam, uraian mengenai nada dan melodi tertulis sebagai berikut:

Nada merupakan elemen dasar dalam musik yang menunjukkan bunyi dari instrumen. Elemen nada terbagi menjadi empat bentuk meliputi tinggi-rendah nada, panjang-pendek nada, keras-lemah nada, dan warna suara. Tinggi-rendah nada menunjukkan tingkat ketinggian atau kerendahan dari sebuah bunyi nada, panjang-pendek nada menunjukkan durasi nada tersebut dimainkan, keras-lemah nada menunjukkan tingkat keras atau lembut nada yang dimainkan dan warna suara menunjukkan pada perbedaan bunyi yang dihasilkan dari cara memainkan setiap instrumen (Miller et al., 2017, hal. 24–25). Sedangkan melodi merupakan suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada (Miller et al., 2017, hal. 33).

Jika membicarakan nada dan melodi dari aspek Seni Karawitan Bali terutama pada Komposisi Musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion, beberapa hal yang harus dibahas dan dikolerasikan adalah penggunaan *laras* dari instrumen dan pengolahan *laras* untuk komposisi. *Laras* pada dasarnya merupakan sistem pengaturan frekuensi dan interval nada-nada (Herdanto & Hastanto, 2011, hal. 137). Umumnya kita mengenal dua *pelarasan* yaitu *laras pelog* dan *laras slendro*. Untuk mengetahui jenis *pelarasan* yang digunakan berpengaruh pada bagaimana gamelan yang digunakan. JES Gamelan Fusion dibentuk dengan barongan gamelan yang memiliki *pelarasan pelog* sehingga dapat dipastikan Komposisi Musik “Jaya Baya” dari JES Gamelan Fusion menggunakan *pelarasan pelog*.

Namun terdapat sesuatu yang menarik bahwa komposisi ini merupakan hasil rearansemen dari komposisi yang berlandaskan *pelarasan slendro*. Hal tersebut tentu terkait dengan fakta bahwa versi pertama dari komposisi ini (Group Gamelan Sekar Jaya) disajikan dengan Gamelan Angklung Keklentangan yang notabene merupakan gamelan *laras slendro*. Dengan kondisi tersebut, Windha menggunakan modulasi permainan *patetan* untuk mendapatkan atmosfir atau nuansa *laras slendro* dari *pelarasan pelog*. Modulasi *patetan* merupakan aspek pengolahan *laras* untuk dikaitkan dengan elemen nada dan melodi. *Patetan* yang digunakan pada komposisi ini untuk menyesuaikan *laras slendro* adalah *patetan pangenter alit*. Namun dalam beberapa kesempatan terdapat penggalan-penggalan permainan *patetan sunaren* sebagai bentuk variatif modulasi *patetan*.

Patetan pangenter alit merupakan salah satu bentuk modulasi menyerupai *laras slendro* dari *laras pelog*, prakteknya diambil dari nada *ding-deng-deung-dang-daing* (1-3-4-6-7) (Tenzer, 2007, hal. 29–30). Jika dibunyikan maka disebut *deng-dung-dang-ding-dong* atau dalam musik barat masuk dalam nada *mi-sol-la-do-re*. Sedangkan *patetan sunaren* merupakan salah satu bentuk modulasi dari *laras pelog*, prakteknya diambil dari nada *dong-deng-dung-dang-daing* (2-3-5-6-7) (Tenzer, 2007, hal. 29–30). *Patetan sunaren* dalam musik barat masuk dalam nada *fa-sol-si-do-re*. Jika dituliskan pada notasi, susunan *patetan pangenter alit* dan *patetan sunaren* tergambaran sebagai berikut:



Gambar 2. Patetan Pangenter Alit
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)



Gambar 3. Patetan Sunaren
(dokumentasi: I Putu Riingga Budi Pramana, 2023)

Contoh dari implementasi dua *patetan* tersebut dapat dilihat pada notasi instrumen *Suling* (perhatikan Gambar 3. Permainan *patetan sunaren* menjadi *patetan pangenter alit* pada instrumen *Suling (Kawitan)*).

Gambar 4. Permainan patetan sunaren menjadi patetan pangenter alit pada instrumen Suling (Kawitan)
(dokumentasi: I Putu Riingga Budi Pramana, 2023)

Harmoni dan Tekstur

Pengembangan dari nada dan melodi membentuk harmoni dan tekstur. Harmoni dan tekstur juga merupakan dua unsur yang saling terikat satu sama lain karena pemilihan harmoni akan membentuk tekstur-teksut warna bunyi pada musik. Secara lebih mendalam, uraian mengenai harmoni dan tekstur tertulis sebagai berikut:

Harmoni merupakan elemen musical yang didasarkan atas gabungan secara simultan dari nada-nada. Harmoni merupakan sebuah konsep vertikal dengan melodi sebagai konsep horizontal (Miller, 2017: 39). Harmoni menunjukkan perbedaan suara dibawah suara pertama dengan mengikuti gerak kalimatnya tetapi membunyikan susunan nada yang berbeda. Sedangkan tekstur musical adalah susunan dan hubungan yang khas dari faktor-faktor melodis dan harmonis di dalam musik (Miller et al., 2017, hal. 50). Pembentukan tekstur berasal dari penggunaan melodi dan harmoni yang digunakan.

Jika membicarakan harmoni dan tekstur dari aspek Seni Karawitan Bali terutama pada Komposisi Musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion, hal yang harus dibahas dan dikolerasikan adalah penerapan *polos-sangsih*. *Polos-Sangsih* merupakan bentuk sistem permainan dalam *kotekan* yang umum digunakan dalam Karawitan Bali. Pukulan *polos* lebih terkesan membumbui karena nada-nadanya dominan selalu jatuh bersama dengan nada-nada dari melodi pokok sehingga konteksnya adalah pukulan *polos* selalu mengikuti melodi pokok, sedangkan pukulan *sangsih* lebih terkesan mengambang karena nada-nadanya dominan menjauhi nada-nada dari melodi pokok sehingga konteksnya pukulan *sangsih* dapat berlawanan dalam artian menggunakan nada yang berbeda dari nada melodi pokok bahkan dapat mendahului melodi pokok (Dibia, 2017, hal. 46–47). Seperti yang telah dibahas sebelumnya pada Sub Bagian Teknik Instrumentasi, rata-rata hasil yang didapatkan adalah sistem *polos-sangsih* yang digunakan datang dari teknik-teknik dalam instrumen *Gangsa Pemade* dan instrumen *Terompong* seperti teknik *ngewilet*, teknik *ngorek pat*, teknik *oncang-oncangan*, dan teknik *kakilitan* yang berakar dari teknik *ngembat* dan teknik *ngempuyung*.

Teknik *ngembat* adalah teknik memainkan nada besar dan nada kecil dalam rentang empat nada dengan berjarak dua nada di tengah untuk menghasilkan teknik *ngempat*, sedangkan teknik *ngempuyung* adalah teknik memainkan nada besar dan nada kecil dalam rentang tiga nada dengan berjarak satu nada di tengah untuk menghasilkan teknik *neluin*. Dua unsur teknik ini sering kali mengisi pola-pola

permainan *polos-sangsih*. Untuk mengaitkan sistem ini, penulis kembali mengaitkan pada penjabaran pada Sub Nada dan Melodi dengan dicontohkan berdasarkan *patetan* yang digunakan. Berikut ini merupakan contoh *ngembat* dan *ngempuyung* berdasarkan *patetan pangenter alit* dan *patetan sunaren*:



Gambar 5. Susunan nada polos-sangsih untuk Patetan Pangenter Alit (skema ngempat)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)



Gambar 6. Susunan nada polos-sangsih untuk Patetan Sunaren (skema ngempat)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)



Gambar 7. Susunan nada polos-sangsih untuk Patetan Pangenter Alit (skema ngempuyung)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)



Gambar 8. Susunan nada polos-sangsih untuk Patetan Sunaren (skema ngempuyung)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)

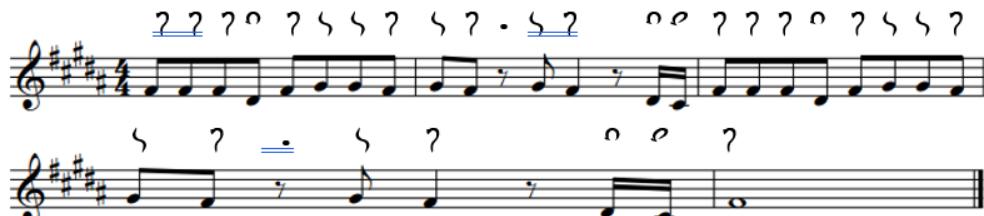
Berdasarkan contoh-contoh di atas, pembahasan selanjutnya adalah bagaimana perpaduan antara *ngembat* dan *ngempuyung* dapat menghasilkan suatu harmoni. Sesungguhnya permainan *ngembat* dan *ngempuyung* dalam *polos-sangsih* sudah termasuk lingkup permainan harmoni, sebagai contoh dapat memperhatikan notasi instrumen *Gangsa Pemade* (perhatikan Gambar 8). Teknik *ngwilet*

(*ngendingang irama bantang*) instrumen *Gangsa Pemade Polos* dan *Sangsih (Penyalit)* dan Gambar 9. Teknik *ngorek pat* instrumen *Gangsa Pemade* (penggalan Bagian A).

Polos (Gangsa Pemade)

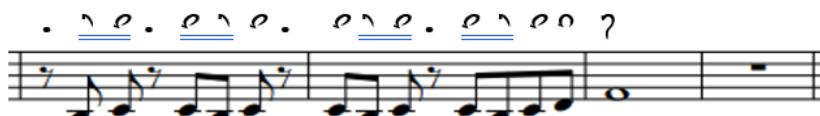


Sangsih (Gangsa Pemade)

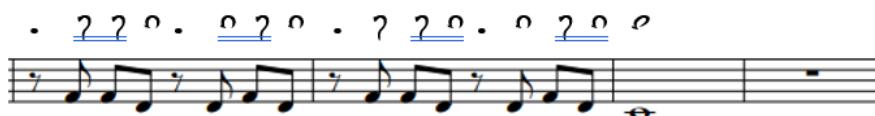


Gambar 9. Teknik *ngewilet* (*ngendingang irama bantang*) instrumen Gangsa Pemade Polos dan Sangsih (Penyalit)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)

Polos (Gangsa Pemade)



Sangsih (Gangsa Pemade)



Gambar 10. Teknik *ngorek pat* instrumen *Gangsa Pemade* (penggalan Bagian A)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)

Bentuk-bentuk kalimat yang dirujuk penulis merupakan pengembangan dari harmoni yaitu tekstur musikal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tekstur musical berasal dari penggunaan melodi dan harmoni yang digunakan. Jika dikolerasikan dengan melodi-melodi yang dihasilkan dari Komposisi Musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion, maka analisisnya adalah kecenderungan tekstur yang dimainkan adalah tekstur *homofonic* dan tekstur *polyphonic*. *Homofonic* merupakan sebuah pola tekstur yang memainkan satu kalimat yang sama namun dimainkan dengan melodi yang berbeda-beda, sedangkan *polyphonic* merupakan sebuah pola tekstur yang memainkan dua atau lebih untaian melodi yang keberadaannya sama pentingnya secara serentak (Miller et al., 2017, hal. 51). Mengacu dari pernyataan tersebut, dalam tekstur *homofonic* jika memperhatikan gambar 9. (Teknik *ngewilet* (*ngendingang irama bantang*) instrumen *Gangsa Pemade Polos* dan *Sangsih (Penyalit)*), pola kalimat yang dimainkan sudah menunjukkan sistem *homofonic* dengan memainkan kalimat yang sama dengan melodi yang berbeda-beda pada bentuk *ngempat* dan *ngempyung*. Sedangkan dalam tekstur *polyphonic*, dapat diperhatikan dari perpaduan antara instrumen *Gangsa Pemade*,

instrumen *Suling* dan instrumen *Gangsa Jublag* dalam *Pekaad*. Instrumen-instrumen yang disebutkan memiliki lajur melodinya tersendiri dari instrumen *Gangsa Pemade* yang memainkan teknik *ngorek pat*, instumen *Suling* yang memainkan teknik *ngewilet* dan instrumen *Gangsa Jublag* memainkan teknik *neliti*. Secara lebih jelas, yang dimaksudkan penulis tertera pada gambar sebagai berikut:

Instrumen Suling

Instrumen Gangsa Pemade (polos-sangsih)

Instrumen Gangsa Jublag

Gambar 11. Skema tekstur *polyphonic* (penggalan *Pekaad*)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)

Elemen Waktu

Elemen waktu merupakan elemen yang menunjukkan kecepatan atau jumlah hitungan yang digunakan dalam musik. Elemen waktu merujuk pada tempo dan meter. Penjelasan lebih mendalam mengenai tempo dan meter tertulis sebagai berikut:

Tempo merupakan istilah dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan (Miller et al., 2017, hal. 26). Dalam konteks lingkungan kesenian Bali, rata-rata hanya mengenal tiga jenis tempo secara umum meliputi: tempo lambat; tempo sedang dan tempo cepat. Namun jika kita membicarakannya dalam konteks musik Barat, tiga jenis tempo yang umum tersebut memiliki cabangnya tersendiri sehingga memiliki nama yang beragam.

Meter merujuk pada penulisan jumlah ketukan yang umumnya merujuk pada istilah sukat maupun *time signature*. Meter adalah kelompok-kelompok yang ditimbulkan dari pukulan yang teratur, yakni bagian-bagian dalam musik (birama) pada setiap birama memiliki jumlah hitungan yang sama, hal ini meter dapat disamaartikan dengan sukat. Sedangkan sukat adalah sebuah tanda yang berupa angka pecahan terdapat di awal suatu karya musik atau tulisan musik –notasi balok– yang menunjukkan satuan ketukan dan jumlah ketukan pada setiap birama (Siswanto & Firmansyah, 2018, hal. 117). Meter digunakan untuk menunjukkan seberapa jumlah ketukan dalam satu bar atau matra, biasanya ditentukan dari tanda birama yang digunakan. Istilah meter sangat jarang bahkan mungkin tidak pernah terpikirkan dalam musik tradisional di Bali karena istilah ini memang lebih umum dikenal dalam musik Barat.

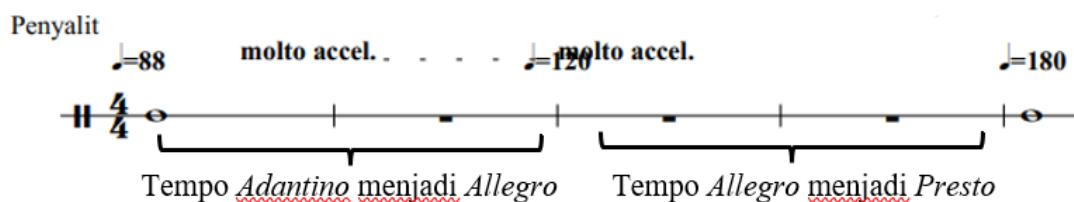
Jika membicarakan tempo dan meter dari aspek Seni Karawitan Bali terutama pada Komposisi Musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion, aspek-aspek yang dapat dibicarakan adalah dari segi pemilihan dan pengolahannya. Perlu disadari bahwa walaupun komposisi ini berlandaskan penciptaan Seni Karawitan Bali, tetapi secara poin-poin implementasi musik Barat masih dapat disertakan sebagai suatu analisa seperti tempo dan meternya.

Tempo dalam Seni Karawitan Bali dapat memberikan berbagai macam atmosfir atau nuansa yang mendukung dari abstrak ide dan konsep. Namun, hal tersebut juga dipertebal oleh pemilihan *patetan* yang digunakan karena perbedaan tempo dalam satu *patetan* yang sama dapat memberikan berbagai macam persepsi bagi *audience*. Jika dikaitkan dengan komposisi, penggunaan *patetan* mengacu pada *patetan pangenter alit* dan *patetan sunaren* (perhatikan Gambar 2. *Patetan Pangenter Alit* dan Gambar 3. *Patetan Sunaren*). Kedua jenis *patetan* ini umumnya menghasilkan atmosfir *laras slendro* dalam Karawitan Bali. *Laras slendro* dalam kaitannya pada *Lontar Aji Ghurnita* merupakan salah satu jenis *laras* yang berafiliasi pada saktinya dewa (dewi), yang jika disederhanakan dewi berarti sebagai *pradana* atau perempuan. Hal tersebut berangkat dari dasar *Pelog* dan *Slendro* yang disebutkan pada lembar 1b sampai 2a dalam *Lontar Aji Ghurnita* bahwa “Inilah kebenaran dari *pelog* dan *slendro*, *slendro* dan *pelog*, menurut suaranya, rebab dan kecapi, sebagai munculnya kehidupan yang disebut *Pengedengin Wsi*, semua itu adalah gamelan dari tarian gambuh, yang menurut *Pelog Panca Swara* adalah: *dang* (A) Iswara, *deng* (E) Brahma, *dong* (O) Mahadewa, *dung* (U) Wisnu dan *ding* (I) Siwa. Kalau disesuaikan dengan *Slendro Panca Swaranya* juga sama, yaitu: *ndang* (A) Mahadewi, *ndeng* (E) Saraswati, *ndong* (O) Gayatri, *ndung* (U) Sri Dewi, *nding* (I) Uma Dewi (Krishna, 2019, hal. 51).

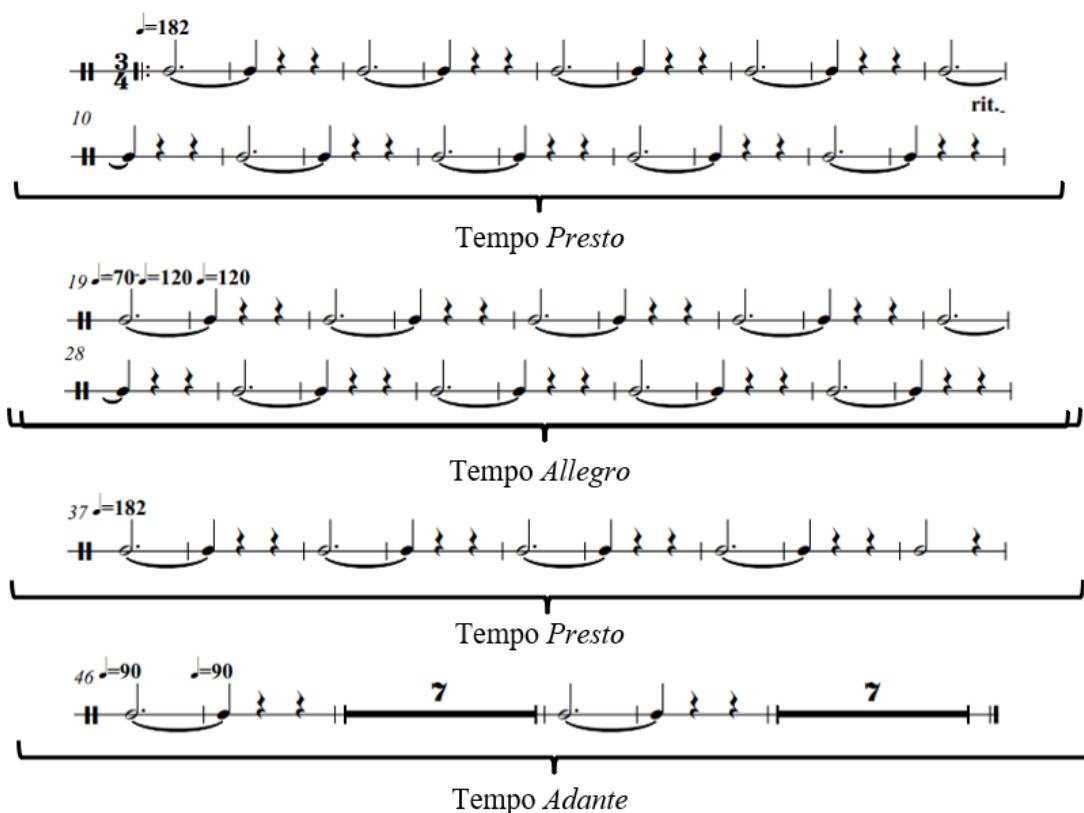
Berdasarkan hal tersebut, dalam konteks sebagai *pradana* atau perempuan, jika ditarik pada sudut pandang mencari karakter atmosfir musical, kecenderungan yang umum pada *laras slendro* biasanya memiliki unsur-unsur melankolis dalam nada-nadanya. Walaupun memiliki unsur melankolis, jika terdapat manipulasi permainan pada tempo memberikan *laras slendro* karakter yang berbeda dari melankolis. *Laras slendro* maupun *patetan* yang berafiliasi pada *laras slendro* jika dimainkan dalam tempo lambat maupun lambat mendekati sedang terasa lebih melankolis, tetapi setelah ditingkatkan dalam tempo sedang maupun cepat terasa lebih menyenangkan dan terkesan ceria. Hal ini menjadi salah satu ciri khas komposisi musik “Jaya Baya” dikarenakan memberikan plot-plot tempo yang dapat memberikan gambaran emosional yang beragam.

Secara keseluruhan, komposisi ini menyajikan tiga jenis tempo umum yaitu tempo lambat, tempo sedang dan tempo cepat. Namun, jika alihkan konteksnya ke musik Barat menghasilkan secara kolektif meliputi lima jenis tempo yaitu tempo *Adagietto*, tempo *Adante*, tempo *Adantino*, tempo *Allegro*, dan tempo *Presto*. Setiap tempo yang disebutkan memiliki rentang kecepatan yang berbeda-beda dengan terpaku pada BPM (*Beat Per Minute*) dengan rincian sebagai berikut: Tempo *Adagietto* merupakan jenis tempo agak lambat dengan rentang 70–80 BPM; Tempo *Adante* merupakan jenis tempo sedang yang tidak terlalu lambat dengan rentang 76–108 BPM; Tempo *Adantino* merupakan jenis tempo sedang yang lebih cepat dari *Adante* dengan rentang 80–108 BPM; Tempo *Allegro* merupakan jenis tempo cepat dengan rentang 120–156 BPM; dan Tempo *Presto* merupakan jenis tempo sangat cepat dengan rentang 168–200 BPM. Selain itu, dalam musik Barat juga dikenal mengenai tanda-tanda perubahan tempo yang terdiri dari 2 jenis yaitu *accelerando* (tanda tempo secara bertahap menjadi cepat) dan *ritardando* (tanda tempo secara bertahap menjadi lambat). *Accelerando* umumnya dituliskan dengan tanda *accel*, sedangkan *ritardando* umumnya dituliskan dengan tanda *rit*.

Sebagai gambaran implementasi tempo-tempo yang dimaksud dapat memperhatikan contoh dengan mengambil beberapa bagian-bagian komposisi yang menunjukkan perubahan tempo pada intrumen Gong sebagai berikut:



Gambar 12. Skema perubahan tempo (notasi instrumen Gong Penyalit) (dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)



Gambar 13. Skema perubahan tempo (notasi instrumen Gong Bagian C)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)

Implementasi meter pada Komposisi Musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion berdasarkan analisa masih menggunakan jenis-jenis birama dengan jumlah ketukan yang umum seperti birama 4/4 dan birama 3/4. Untuk gambaran lebih jelas, dapat memperhatikan Gambar 12 (Skema perubahan tempo (notasi instrumen Gong Penyalit)) sebagai contoh implementasi birama 4/4 dan Gambar 13 (Skema perubahan tempo (notasi instrumen Gong Bagian C)) sebagai contoh implementasi birama 3/4.

Intensitas

Elemen intensitas atau lebih umum disebut dinamika merupakan salah unsur musik yang penting keberadaannya untuk memberikan suatu tekanan-tekanan dalam memberikan kesan “hidup” pada suatu komposisi sehingga memiliki pergerakan yang tidak monoton dan tidak membosankan. Intensitas merupakan kata yang berasal dari Italia untuk menunjukkan dinamika, yang memiliki makna sebagai salah satu unsur yang mencakup pada tingkat kekerasan atau kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya (Miller et al., 2017, hal. 56). Istilah ini sesungguhnya lebih umum digunakan di musik Barat daripada musik tradisional Bali. Bagi seniman-seniman Bali, mereka cenderung lebih paham mengenal istilah intensitas dengan istilah *eес- uncab*. *Eес* atau *ngees*, bahkan tidak jarang disebut *ngisep* merupakan suatu istilah untuk menunjukkan suatu *gending* atau lagu dimainkan dengan volume lirih (Candrawati & Dkk, 2008, hal. 20), sedangkan *uncab* atau *nguncab*, bahkan tidak jarang disebut *ngumbang* merupakan suatu istilah untuk menunjukkan suatu *gending* atau lagu dimainkan dengan volume keras (Candrawati & Dkk, 2008, hal. 76).

Sedangkan dalam musik Barat, serupa dengan apa yang dikenal dalam Seni Karawitan Bali juga mengenal dinamika namun dengan istilah yang berbeda yaitu *piano* (lembut), *mezzoforte* (agak keras/nyaring) dan *forte* (keras/nyaring) (Dinar Sri Hartati, 2012, hal. 21). Dari tiga istilah tersebut terbagi lagi menjadi 6 jenis dinamika dengan rincian: *Pianissimo (pp)* sebagai tanda dinamika bahwa

suara yang dihasilkan sangat lembut/lirih; *Piano (p)* sebagai tanda dinamika bahwa suara yang dihasilkan lembut/lirih; *Mezzo-piano (Mp)* sebagai tanda dinamika bahwa suara yang dihasilkan agak lembut/lirih; *Mezzo-forte (Mf)* sebagai tanda dinamika bahwa suara yang dihasilkan agak nyaring/keras; *Forte (f)* sebagai tanda dinamika bahwa suara yang dihasilkan nyaring/keras; dan *Fortimissimo (ff)* sebagai tanda dinamika bahwa suara yang dihasilkan sangat nyaring/keras (Dinar Sri Hartati, 2012, hal. 24). Selain itu, ada tanda khusus permainan dinamika bunyi yaitu *Sforzando (Sfz)* sebagai tanda dinamika bahwa suara dimainkan dengan keras secara tiba-tiba, semacam suatu penekanan nada (Dinar Sri Hartati, 2012, hal. 24). Konteks musik Barat juga mengenal istilah ‘dinamika proses’ atau mengenai tanda-tanda perubahan dinamika yang terdiri dari 2 jenis yaitu *crescendo* (tanda untuk dinamika secara bertahap nyaring/keras) dan *descrescendo* (tanda untuk dinamika secara bertahap lembut lirih) (Dinar Sri Hartati, 2012, hal. 21). *Crescendo* umumnya diberikan tanda simbolis berupa (<) dan *descrescendo* umumnya diberikan tanda simbolis berupa (>).

Terdapat perbedaan perlakuan dinamika yang dapat dirasakan antara komposisi musik Barat dengan komposisi karawitan Bali. Pada dasarnya pengolahan unsur musicalitas misalkan dinamika dalam komposisi musik Barat selalu berpatokan pada kestabilan tempo karena menggunakan Metronom, sehingga walaupun terdapat pergerakan dinamika namun secara tempo tetap berada pada kestabilan. Hal tersebut justru berbeda dengan komposisi karawitan Bali, yang menggunakan insting rasa dalam implementasi dinamika. Ini dapat dirasakan pada hampir semua jenis komposisi karawitan Bali yang jika kasusnya adalah memainkan unsur dinamika, maka terdapat insting untuk memainkan tempo di dalamnya, sebagai sebuah bentuk penjiwaan karakter dan memberikan sentuhan penegasan karakter keras (*uncab*) dan lirih (*ees*).

Mengingat bahwa Komposisi Musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion masih kental dengan karakter-karakter karawitan Bali, sebagai contoh untuk menjabarkan pengolahan dinamika, di bawah ini dituliskan pola *ngorek pat* dari instrumen *Gangsa Pemade* yang diberikan permainan dinamika beriringan dengan pengolahan tempo, dengan notasi sebagai berikut:

The musical score consists of two staves: PP (Pemade Pendek) and PS (Pemade Singkat). The score is in 2/4 time, with a key signature of four sharps. Measure 1 starts with a dynamic of *pp*. Measures 2-3 show a transition with a crescendo (indicated by <) followed by a dynamic of *(mp)*. Measures 4-5 show a decrescendo (indicated by >) followed by a dynamic of *(mf)*. Measures 6-7 show another decrescendo (indicated by >) followed by a dynamic of *(f)*. Measures 8-14 show a steady dynamic of *f*.

Tempo markings include $\text{♩} = 81$, $\text{♩} = 82$, $\text{♩} = 83$, $\text{♩} = 84$, $\text{♩} = 86$, and $\text{♩} = 14$.

Gambar 14. Skema perubahan dinamika beriringan dengan perubahan tempo (notasi instrumen *Gangsa Pemade* Bagian C)
(dokumentasi: I Putu Riangga Budi Pramana, 2023)

KESIMPULAN

Analisa dengan pendekatan musikologi dalam menyimpulkan unsur-unsur musicalitas dari komposisi musik “Jaya Baya” JES Gamelan Fusion berangkat dari bagaimana interpretasi penulis pada interpretasi Windha merealisasikan ide dan konsep “Jaya Baya” sebagai sebuah bentuk refleksi masyarakat Bali pasca peristiwa kelam tragedi Bom Bali I yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002, yang diungkapkan menjadi bentuk kemenangan melawan bahaya yang konteksnya adalah bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi dan bersiap menuju kehidupan akan terjadi ke depan. Analisis yang dalam segi unsur musicalitas juga disertai dengan penjelasan terlebih dahulu mengenai instrumentasi JES Gamelan Fusion sebagai media ungkapnya.

Instrumentasi komposisi musik “Jaya Baya” adalah barungan JES Gamelan Fusion, yang merupakan sebuah bentuk kreativitas berupa gaya musik dan alat musik yang lahir sebagai bentuk warna baru dalam seni karawitan Bali dengan menggunakan *Jegog* dan *Semar Pagulingan Saih Pitu*. Dalam *Jegog*, instrumentasi yang digunakan meliputi: dua *tungguh Undir* dan dua *tungguh Barang*; Sedangkan dalam *Semar Pagulingan Saih Pitu*, instrumentasi yang digunakan meliputi: sepasang *tungguh Gangsa Pemade*, sepasang *tungguh Gangsa Jublag*, sepasang *tungguh Gangsa Jegogan*; *setungguh Terompong*; *setungguh Gong*; dan sekumpulan *Suling*.

Pengolahan unsur musical yang terdapat dalam komposisi musik “Jaya Baya” setidaknya tertulis berdasarkan elemen musical meliputi elemen nada, elemen waktu, melodi, tekstur, harmoni dan intensitas. Uraian tersebut diterjemahkan kembali menyesuaikan dengan komposisi yang ada sehingga mendapatkan empat unsur untuk dituliskan meliputi: nada dan melodi; harmoni dan tekstur; elemen waktu; dan intensitas. Setiap unsur memiliki poin-poin tersendiri yang menjadi pondasi terbentuknya komposisi musik “Jaya Baya”. Dalam unsur nada dan melodi, komposisi ini merupakan rearansemen dari komposisi dengan judul yang sama dengan penggunaan gamelan *berlaras slendro*, sehingga penyesuaianya menggunakan modulasi *patetan* yang menyerupai *laras slendro* dengan menggunakan dua *patetan* yaitu *patetan pangenter alit* dan *patetan sunaren*. Dalam unsur harmoni dan tekstur, komposisi ini masih berangkat pada dasar-dasar permainan harmoni karawitan Bali yaitu *polos* dan *sangsih*, sedangkan dalam tekstur terdapat dua poin teknik yaitu teknik *homofonic* dan teknik *polyphonic*. Dalam unsur elemen waktu, terdapat tempo dan meter yang kemudian diperinci bahwa tempo yang digunakan dalam komposisi ini meliputi tiga tempo umum yaitu tempo lambat, tempo sedang dan tempo cepat. Sedangkan dalam meter terdapat dua jenis yang digunakan yaitu birama 4/4 dan birama 3/4. Terakhir, dalam unsur intensitas dituliskan bahwa masih kental menggunakan istilah karawitan Bali dalam prakteknya yaitu menggunakan teknik *eis* (teknik memainkan sebuah lagu dengan kekuatan volume lirih) dan *uncab* (teknik memainkan sebuah lagu dengan kekuatan volume keras).

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Cahyadi, A., Ardini, N. W., Laksmi, D. M. S., & Sumerjana, K. (2019). Trompong, Trombone, Trumpet and Jegogan in Trom-Trom-Trum Composition. *Jomsti: Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(2), 145–168.
- Candrawati, N. L. K., & Dkk. (2008). *Kamus Budaya Bali: Bidang Istilah Musik Tradisional Bali*. Balai Bahasa Denpasar.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang Pandang: Seni Pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Dibia, I. W. (2017). *KOTEKAN: Dalam Musik dan Kehidupan Bali* (1 ed.). Balimangsi Foundation dan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dinar Sri Hartati, R. A. (2012). Penerapan Dinamika Alamiah Pada Lagu-Lagu Yang Tidak Bertanda Dinamika. *Selonding*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.24821/selonding.v1i1.63>

- Herdanto, S., & Hastanto, S. (2011). *Organologi dan Akustika I & II*. CV. Lubuk Agung.
- Indrawan, A. (2018). *Berbagi Musik: Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. BP ISI Yogyakarta.
- Krishna, I. P. A. D. & I. B. W. (2019). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 3(1), 49–56.
- Lee, S. (2003). Reading New Music in the Age of Fusion Culture: Focused on Korean Fusion Music (Gugakfusion). *Journal of the Asian Music Research Institute*, 25, 189–226.
- Miller, H., Sunarto, & Baramantyo, T. (2017). *Apresiasi Musik*. Thafz Media.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* ((Edisi Rev)). PT Remaja Rosdakarya.
- Putu Paristha, P., I Gede, Y., & Hendra, S. (2018). Tirtha Campuhan: Sebuah Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Smar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>
- Siswanto, S., & Firmansyah, F. (2018). Pemahaman Metrik dalam Membaca Notasi Balok. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 3(3), 115–124. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i3.495>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafid, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Adicita Karya Nusa.
- Syahbandi, R., Mering, A., & Yery, C. S. (2019). Studi Proses Penciptaan Karya Musik Oleh Mahasiswa Program Studi Seni Tari dan Musik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Tenzer, M. (2007). *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Abad Ke-duapuluhan* (J. & J. Purwanto (ed.); Diterjemah). University of Chicago.